

**HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU DAN KEPATUHAN KUNJUNGAN  
POSYANDU TERHADAP STATUS GIZI ANAK USIA *TODDLER* DI DESA BEDURI,  
KECAMATAN PONOROGO, KABUPATEN PONOROGO**

Octalica Zakiya <sup>1)</sup>, Eni Rumiati <sup>2)</sup>, Wahyu Dwi Agussafutri <sup>3)</sup>  
<sup>1)</sup> Mahasiswa Sarjana Kebidanan, Universitas Kusuma Husada Surakarta  
<sup>2)3)</sup> Dosen Sarjana Kebidanan, Universitas Kusuma Husada Surakarta  
\*email: [octalicaza@gmail.com](mailto:octalicaza@gmail.com)

**ABSTRAK**

Anak dengan usia toodler menjadi kelompok yang rentang pada masalah gizi. Masalah gizi dapat menyebabkan efek serius hingga jangka panjang. Pada Kabupaten Ponorogo Tahun 2022 terdapat >10% kejadian stunting, hal ini menjelaskan bahwa kabupaten Ponorogo masuk kedalam kelompok daerah yang mengalami kasus status gizi pada skala menengah. Maka penelitian dilakukan dengan mencari hubungan antara beberapa faktor yang berkaitan sebagai jawaban mengenai hubungan pengetahuan gizi ibu dan kepatuhan kunjungan ke posyandu pada masalah status gizi toodler di Desa Beduri Kabupaten Ponorogo. Proses penelitian dilakukan di 2 Posyandu Desa Beduri dengan menggunakan desain cross sectional. Jumlah sampel yang digunakan ialah 69 responden, dengan proses pemilihan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Penghimpunan data diambil melalui kuisioner, pengukuran berat anak, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh bahwa pengetahuan gizi ibu masih dalam kelompok kurang (62,3%), variabel kepatuhan kunjungan posyandu masuk dalam kategori patuh (72,5%), variabel status gizi toodler berdasarkan BB/U masuk dalam kelompok normal (66,7%). Proses analisis yang dilakukan melalui uji Spearman's Rho menjelaskan bahwasanya ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu ( $p = 0,001$ ), kepatuhan kunjungan posyandu ( $p = < 0,001$ ) terhadap status gizi toddler usia 12-36 bulan menurut indeks BB/U di Desa Beduri Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci : Pengetahuan Gizi Ibu, Kepatuhan Kunjungan Posyandu, Status gizi, *toddler*

**ABSTRACT**

*Toodler age children are a group that has a range of nutritional problems. Nutritional problems can cause serious and long-term effects. In Ponorogo Regency in 2022 there will be >10% stunting incidents, this explains that Ponorogo Regency is included in the group of*

*regions that experience cases of nutritional status on a medium scale. So the research was carried out by looking for the relationship between several related factors as an answer regarding the relationship between maternal nutritional knowledge and compliance with visits to posyandu on the problem of toddler nutritional status in Beduri Village, Ponorogo Regency. The research process was carried out at 2 Posyandu in Beduri Village using a cross sectional design. The number of samples used was 69 respondents, with the sample selection process using simple random sampling techniques. Data collection was taken through questionnaires, measuring children's weight, interviews and documentation. Based on the results of the analysis that has been carried out, it was found that the mother's nutritional knowledge was still in the poor group (62.3%), the compliance variable for posyandu visits was in the obedient category (72.5%), the toddler nutritional status variable based on BB/U was in the normal group (66.7%). The analysis process carried out through the Spearman's Rho test explains that there is a relationship between maternal nutritional knowledge ( $p = 0.001$ ), compliance with posyandu visits ( $p = < 0.001$ ) and the nutritional status of toddlers aged 12-36 months according to the BB/U index in Beduri Village, Ponorogo District, Ponorogo Regency.*

*Keywords: Maternal Nutrition Knowledge, Posyandu Visit Compliance, Nutritional Status, toddlers*

## **PENDAHULUAN**

Status gizi dapat diartikan sebagai keadaan perkembangan yang terjadi akibat adanya keseimbangan antara asupan makanan yang dikonsumsi dengan pemenuhan kandungan zat gizi untuk metabolisme tubuh (Harjatmo et al., 2017). Pemenuhan kebutuhan gizi yang baik akan mewujudkan status gizi yang maksimal juga. Namun, ketika hal tersebut kurang atau berlebihan akan menimbulkan permasalahan mengenai gizi. Permasalahan ini akan terus muncul di dalam siklus kehidupan, mulai dari masa konsepsi

hingga masa lansia. Salah satu masa kritis dalam masalah gizi adalah pada bayi dan balita. Pada masa tersebut penting untuk diperhatikan karena masa tersebut merupakan periode perkembangan yang rentan gizi (Hidayat, 2016).

Survei Status Gizi Indonesia (SGGI) memberikan data mengenai permasalahan gizi yang timbul di Indonesia berdasarkan tren status stunting pada balita yang terjadi dalam kelompok nasional terjadi penurunan dari tahun

sebelumnya 2021 sejumlah 24,4% menjadi 21,6%. Menurut data yang dirilis oleh SSGI diketahui bahwa pada tahun 2024 terjadi penurunan sekitar 3,8% untuk mencapai target 14%. Sedangkan pada Provinsi Jawa Timur menurut (Kemenkes, 2023), kasus stunting pada tahun 2021 yaitu 23,5% mengalami penurunan sebanyak 19,2% di tahun 2022 bersamaan dengan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2022 sejumlah 14,2% kasus stunting. Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ponorogo memiliki stunting  $\geq 10\%$  sehingga daerah ini masuk dalam klasifikasi daerah dengan kasus sedang atau menengah.

Permasalahan yang muncul mengenai gizi yang dikemukakan oleh UNICEF menjelaskan permasalahan mengenai status gizi muncul akibat berbagai faktor (U.N.I.C.E.F., 1998). Penyebab masalah gizi yang terjadi pada anak batita atau toodler diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni penyebab secara langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor langsung yang berkaitan dengan status gizi ialah tidak kuat ya pemenuhan makanan yang memiliki zat protein atau kalori yang diperlukan oleh tubuh, perbedaan budaya dan sosial yang timbul pada kebiasaan makan yang dapat berpengaruh pada pemenuhan nutrisi,

kurang pengetahuan mengenai nutrisi yang penting, absorpsi makanan, jumlah makanan yang diberikan, kualitas makanan dan adanya penyakit yang timbul seperti masalah pencernaan, absorpsi, dan gagal menyusun menu yang sesuai dengan aktivitas anak. Dilain sisi penyebab secara tidak langsungnya ialah pengetahuan ibu, pendidikan ibu, ekonomi keluarga, parenting, dan riwayat pemberian ASI eksklusif pada anak (Nuzula et al., 2017).

Persiapan anak untuk meningkatkan perkembangan harus dimulai dari peran ibu dan pola asuh yang baik dan benar. Permasalahan gizi sebagai besar dapat diatasi melalui pengetahuan ibu yang cukup mengenai pentingnya status gizi pada anak agar dapat mengatur dan memelihara gizi *toodler* (Rahardjo & Wijayanti, 2017). Pemenuhan gizi yang dilakukan melalui pemberian makanan yang baik bagi anak merupakan tanggung jawab dasar untuk membantu perkembangan hidup anak (Ayuningtyas et al., 2021). Pemerintah sangat mengupayakan perbaikan status gizi anak berdasarkan Peraturan Presiden No.43 Th. 2013 yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pemantauan perkembangan dan pertumbuhan anak melalui aktivitas posyandu. Intensitas ibu yang berkunjung ke posyandu memiliki tujuan agar tumbuh

kembang anak dapat dipantau agar kesehatan dan gizi anak terkhusus pada usia *toddler* dapat terjadi dengan maksimal.

Aktivitas ini dilakukan melalui penimbangan berat badan agar dapat mendeteksi masalah gizi kurang atau gizi buruk pada anak sejak awal sehingga proses pertumbuhan dapat terpantau secara rutin (Renaldi et al., 2021). Data yang dihimpun berdasarkan SKDN Puskesmas Ponorogo pada 2023 Desa Beduri, menjelaskan mengenai aktivitas yang diikuti oleh masyarakat pada posyandu (D/S) mencapai 45,1%<sup>TM</sup> dan pencapaian balita yang dapat ditimbang berat dan progres peningkatan berat badan (N/S) hanya pada angka 10,4%, hal ini memperlihatkan bahwa kedua hal penting yang harus dilakukan pada posyandu masih jauh dibawah target yakni 50%.

Berdasarkan studi lapangan hasil wawancara pertanyaan dari 5 Ibu yang memiliki anak usia *toddler* di Desa Beduri Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo tentang Pengetahuan gizi meliputi pengertian toddler/batita, jenis-jenis unsur zat gizi, manfaat zat gizi, jenis makanan bergizi, dan dampak kekurangan zat gizi didapatkan bahwa 1 Ibu mengerti dan dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan 4 diantaranya menjawab dengan

kurang tepat dan mengaku kurang mengetahui mengenai pengetahuan gizi untuk *toddler*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai permasalahan pengetahuan gizi pada anak usia *toddler*, maka dari itu penulis tertarik melakukan aktivitas penelitian dengan mengambil judul hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan kepatuhan kunjungan posyandu dengan status gizi anak usia *toddler* di Desa Beduri Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dengan analitik korelasi digunakan sebagai jenis penelitian ini. Analitik korelasi diartikan sebagai jenis penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui interaksi atau saling keterkaitan diantara beberapa variabel yang akan diteliti (Kartika, 2023). Pendekatan *cross sectional* dipilih sebagai rancangan aktivitas penelitian. Adapun populasi pada aktivitas penelitian ini ialah ibu yang memiliki anak pada rentang usia 13-36 bulan atau dalam kategori *toddler* yang tersebar di dua posyandu di wilayah Desa Beduri, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo dengan sampel yang ditentukan melalui teknik *random simple sampling* diperoleh sebanyak 69 sampel.

Pelaksanaan aktivitas penelitian berlangsung pada bulan Agustus dengan proses pengumpulan data melalui kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data yang dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Pengetahuan Gizi Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan Gizi Ibu	Frekuensi (n = 69)	Persentase (%)
Kurang	43	62.3
Sedang	9	13.0
Baik	17	24.6
Total	69	100.0

Analisis univariat yang dilakukan pada 2 posyandu desa Beduri memperlihatkan bahwa pengetahuan gizi ibu diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yakni kurang, sedang, dan baik. Pengetahuan ibu mengenai gizi sangat didominasi oleh kelompok kurang yakni sebanyak 43 ibu atau 62,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengetahuan gizi ibu *toodler* masih kurang.

#### Kepatuhan Kunjungan Posyandu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Kunjungan Posyandu

Kepatuhan Kunjungan Posyandu	Frekuensi (n = 69)	Persentase (%)
Tidak patuh	19	27.5
Patuh	50	72.5
Total	69	100,0

Kepatuhan kunjungan posyandu yang ada di Desa Beduri dikelompokkan menjadi dua, yakni Patih dan tidak patuh. Berdasarkan hasil analisis sebanyak 50 ibu masuk kedalam kategori patuh berkunjung ke posyandu dengan persentase 72,5%. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan kunjungan posyandu ibu *toodler* berada dalam kategori sebagian besar patuh berkunjung ke posyandu dalam kurun waktu satu bulan sekali.

#### Status Gizi *Toddler* Menurut BB/U

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Status Gizi *Toddler* Menurut BB/U

Status Gizi <i>Toddler</i> Menurut BB/U	Frekuensi (n = 69)	Persentase (%)
Berat badan sangat kurang	1	1.4
Berat badan kurang	19	27.5
Berat badan normal	46	66.7
Risiko berat badan lebih	3	4.3
Total	69	100.0

Status gizi *toodler* yang ditetapkan berdasarkan standar BB/U diklasifikasikan menjadi empat kelompok, dimana pada dua posyandu yang ada di Desa Beduri masuk kedalam kelompok normal yakni sebanyak 46 batita memiliki

berat badan normal atau memiliki persentase 66,7%.

### Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi *Toddler* (BB/U)

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi *Toddler*

Pengetahuan Gizi Ibu	Status Gizi Menurut BB/U				Total	Nilai r	Nilai p
	BB sangat kurang	BB kurang	BB normal	Risiko BB Lebih			
Kurang	1 2.3%	19 44.2%	20 46.5%	3 7.0%	43 100.0%	0.392	0.001
Sedang	0 0.0%	0 0.0%	9 100.0%	0 0.0%	9 100.0%		
Baik	0 0.0%	0 0.0%	17 100.0%	0 0.0%	17 100.0%		
Total	1 1.4%	19 27.5%	46 66.7%	3 4.3%	69 100.0%		

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dan status gizi dilakukan dengan uji Spearman's Rho dengan nilai p = 0.001 (p<0.05). Nilai yang diperoleh menjelaskan bahwa adanya hubungan antar pengetahuan gizi dan status gizi yang dibuktikan dengan koefisien korelasi

senilai 0,392 yang mengarah positif sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel yang memiliki korelasi lemah dan bermakna linear.

### Hubungan Kepatuhan Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi *Toddler* (BB/U)

Tabel 6. Hubungan Kepatuhan Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi *Toddler*

Kepatuhan Kunjungan Posyandu	Status Gizi Menurut BB/U				Total	Nilai r	Nilai p
	BB sangat kurang	BB kurang	BB normal	Risiko BB Lebih			
Tidak Patuh	1 5.3%	14 73.7%	3 15.8%	1 5.3%	19 100.0%	0.614	0.000
Patuh	0 0.0%	5 10.0%	43 86.0%	2 4.0%	50 100.0%		
Total	1 1.4%	19 27.5%	46 66.7%	3 4.3%	69 100.0%		

Analisis data yang dilakukan pada hubungan kepatuhan kunjungan posyandu dengan status gizi *toodler* digunakan melalui Spearman's Rho dengan nilai  $p = <0.001$  ( $p <0.05$ ). Nilai koefisien korelasi berada pada nilai 0,614 yang berada dalam arah positif. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara kepatuhan kunjungan posyandu dengan status gizi *toodler* dengan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel dengan korelasi cukup kuat dan bermakna linear.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Gizi Ibu**

Pengisian kuesioner menganalisis pengetahuan gizi pada ibu memperlihatkan sebagian besar tidak dapat memberikan jawaban yang tepat tentang zat gizi, sumber gizi dan dampak yang ditimbulkan dari defisiensi gizi pada *toodler*. Hal ini menjelaskan bahwa responden belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi dan dampak yang timbulkan bagi *toodler*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu pada Desa Beduri masih berada dalam kategori kurang. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar ibu memiliki riwayat pendidikan terakhir pada jenjang SMP dan SMA sekitar 78,2 % yang mempunyai pengetahuan gizi kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyana dan Keren yang menjelaskan bahwa pendidikan ibu yang tinggi akan mempengaruhi proses penerimaan dan pemahaman informasi mengenai suatu termasuk pengetahuan karena memiliki kemampuan yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian memperoleh hasil adanya hubungan pengetahuan ibu dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, jika pendidikan lebih tinggi maka pengetahuan yang dimiliki juga lebih luas dibandingkan dengan pendidikan ibu pada tingkat yang lebih rendah (Mulyana & Keren, 2019).

### **Kepatuhan Kunjungan Posyandu**

Wawancara yang telah dilakukan bersama ibu *toodler* banyak tidak mematuhi kunjungan posyandu memiliki alasan kondisi sakit sebanyak 3 responden, dalam keadaan bekerja 4 responden, 7 responden mengatakan sedang memiliki banyak kegiatan lain dan 5 responden lainnya menyatakan bahwa anaknya sudah sehat sehingga tidak memerlukan kunjungan ke posyandu. Kondisi tentunya menjelaskan bahwasanya masih ada responden yang memiliki kesadaran yang rendah mengenai peran dari posyandu yang dilaksanakan. Kunjungan posyandu yang dilaksanakan di Desa Beduri masuk

dalam kategori patuh, hal ini berdasarkan data kunjungan posyandu yang sebagian besar ibu mengajak *toddler* nya ke posyandu dengan agenda pengecekan bulanan sehingga dapat memberikan informasi mengenai tumbuh kembang anak.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diagma yang menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan kunjungan posyandu didominasi oleh pekerjaan ibu, dimana sebagai besar ibu yang memiliki kesibukan sebagai IRT akan memiliki banyak waktu luang yang berpengaruh pada intensitas kunjungan, tidak hanya pekerjaan faktor usia ibu juga mempengaruhi kunjungan ke posyandu, dimana ibu muda dan baru cenderung memiliki perhatian yang intens bagi anak dan memilih untuk memberikan perhatian yang maksimal bagi *toddler* nya, seiring dengan penambahan umur dan jumlah anak ibu cenderung memiliki banyak pekerjaan sehingga motivasi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal bagi anak juga ikut berkurang (Diagama et al., 2019).

### **Status Gizi *Toddler* Menurut BB/U**

Berdasarkan proses penelitian yang dilaksanakan pada anak usia *toddler* di Desa Beduri pada dua posyandu

menjelaskan bahwa rata-rata responden memiliki anak pada status gizi normal berdasarkan berat badan, hal ini berkaitan dengan makanan atau zat gizi yang diberikan kepada *toddler* sesuai dan seimbang. Asupan gizi yang diberikan dan dikeluarkan secara seimbang dapat mewujudkan status gizi yang maksimal. Yuliawati menjelaskan bahwasanya asupan gizi menjadi indikator penting yang berhubungan secara langsung untuk meningkatkan status gizi individu (Yuliawati, 2021). Selain itu menurut Kartika faktor lain yang berpengaruh pada status gizi anak ialah pola konsumsi, faktor sosial dan budaya serta penyakit infeksi, faktor genetik dan pengetahuan orang tua (Kartika, 2023).

### **Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi *Toddler***

Analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi *toddler* menunjukkan bahwa rata-rata responden dengan pendidikan tinggi memiliki *toddler* dengan status gizi baik atau berat badan normal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kawengian et al., 2015), yang menyebutkan bahwa keadaan ini dapat disebabkan oleh adanya tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai kecukupan gizi, gangguan gizi yang

terintegrasi dengan pola makan, faktor ekonomi dan penyakit infeksi. Kecukupan makanan tidak dapat dipastikan dapat memberikan status gizi yang baik bagi anak, hal ini harus didukung dengan kemampuan pengelolah bahan makanan dan teknik pemberian makanan pada anak usia *toddler*.

Berdasarkan data yang dihimpun diperoleh bahwa sebanyak 20 responden memiliki *toddler* dengan kategori berat badan kurang normal yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan gizi ibu. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tersebut memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 15,9% dan SMA sebanyak 62,3%. Sehingga dapat dilihat bahwa pendidikan dan pengetahuan gizi ibu memiliki integritas yang erat, maka dari itu jika ibu memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka wawasan yang dimiliki pun akan lebih luas. Ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah mungkin saja dapat menyediakan bahan makanan namun akibat kurang pengetahuan yang dimiliki ibu kurang memahami pemberian asupan makanan yang seimbang, sedangkan ibu dengan pengetahuan gizi yang tinggi semaksimal mungkin akan menyediakan bahan makanan yang sesuai dengan keseimbangan gizi *toddler* sehingga dapat meningkatkan tumbuh

kembang *toddler* dengan optimal (Kartika, 2023).

Peran ibu sebagai pengasuh anak sangat penting bagi tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini dikarenakan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan gizi ibu dengan pemberian makanan bagi anak. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berakibat pada permasalahan gizi anak yang kurang, sehingga anak dengan tingkat pengetahuan gizi ibu yang kurang rentang mengalami gizi buruk dibandingkan dengan anak yang mempunyai ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang maksimal (Rahma & Siti, 2016).

### **Hubungan Kepatuhan Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi *Toddler***

Proses penelitian yang telah dilakukan di dua posyandu Desa Beduri mengenai status gizi *toddler* menjelaskan jadwal rutin pelaksanaan aktivitas posyandu telah dilakukan sebanyak satu bulan sekali setiap Minggu kedua atau ketiga secara urutan. Aktivitas posyandu yang dilaksanakan dengan berfokus pada penimbangan berat dan tinggi badan anak dalam kurun waktu tiga bulan sekali. Setiap kali aktivitas posyandu dilakukan petugas kesehatan akan memberikan

sosialisasi mengenai pengetahuan pemantauan status gizi anak secara berkala, pemberian imunisasi pada anak usia *toddler*, pemberian vitamin A setiap bulan Februari dan Agustus, serta pemberian makanan tambahan sebagai upaya pemantauan status gizi anak, serta dibekali dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit diare.

Hal ini sejalan dengan tugas dan peran posyandu dalam menekan resiko stunting serta pelayanan gizi yang baik dengan memberikan pengukuran berat dan tinggi badan, pendeteksian gangguan pertumbuhan sejak dini, pemberian vitamin dan suplemen serta penyuluhan gizi secara berkala (BKKBN, 2023). Kunjungan posyandu yang dilaksanakan oleh ibu tentunya sangat memudahkan petugas posyandu untuk memantau perkembangan anak secara maksimal. Proses penimbangan anak dilaksanakan untuk memantau status gizi anak secara berkala sehingga jika terjadi permasalahan dapat dilakukan intervensi yang tepat. Pemantauan kesehatan gizi anak akan efektif jika ibu melakukan kunjungan posyandu setiap jadwal yang telah ditentukan, hal ini sejalan dengan penelitian (Fazila et al., 2021), yang menjelaskan bahwa kegiatan posyandu secara rutin dilakukan oleh ibu telah

mengikuti standar pelayanan minimal bidang kesehatan, yakni pemberian kapsul vitaminA sebanyak dua kali dalam satu tahun, imunisasi lengkap, pengukuran berat badan dan tinggi badan yang masing-masing dilaksanakan sebanyak delapan kali dalam satu tahun.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Sakbaniyah, pengetahuan gizi ibu yang tinggi dapat memberikan kemudahan dalam memahami pentingnya peran aktivitas posyandu. Intensitas ibu dalam mengunjungi posyandu akan menjadi kondisi monitoring berat badan anak dalam status gizi yang dimiliki sehingga dapat memantau perkembangan dan kesehatan anak secara maksimal dan dapat melakukan intervensi lebih lanjut jika diperlukan (Diagama et al., 2019).

Kehadiran posyandu mendorong para ibu untuk aktif memantau kesehatan dan gizi anak-anak mereka. Keikutsertaan ibu dalam kegiatan posyandu penting untuk memastikan tumbuh kembang anak berjalan optimal. Kurangnya partisipasi ibu dalam posyandu dapat mengakibatkan masalah gizi pada balita, yang berpotensi memiliki dampak serius. Faktor-faktor seperti kondisi psikologis, fisik, sosial anak, lingkungan, sikap, dan keluarga turut mempengaruhi partisipasi ibu dalam

posyandu. Dukungan dari keluarga, terutama suami dan orang tua, sangat penting. Dukungan ini mencakup sikap positif, tindakan nyata, dan rasa kepedulian dari anggota keluarga. Pos Pelayanan Terpadu adalah upaya pemerintah untuk memudahkan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan ibu dan anak. Nutrisi yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Kekurangan gizi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti stunting (pertumbuhan terhambat) dan gangguan perkembangan (Kartika, 2023).

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pengetahuan gizi, pola pemberian makan dan kepatuhan kunjungan posyandu terhadap status gizi *toddler* pada usia 12-26 bulan didesa Beduri, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden pada ibu memiliki klasifikasi yakni usia 27-32 sebanyak 42.0%, paritas 2-4 anak sebanyak 48 responden atau setara 69,6% , pendidikan ibu SMA sebanyak 43 responden atau 62,3%, dan ibu tidak bekerja sebanyak 38 responden atau 55,1%. Sedangkan karakteristik responden *toddler* diklasifikasikan berdasarkan umur 12-24 bulan sebanyak 65,2% atau 45 responden

dan berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 58% atau 40 responden. Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat diketahui bahwa pengetahuan gizi ibu pada usia *toddler* 12-36 bulan berada pada kategori kurang yakni hanya 43 responden atau 62,3%. Kemudian pada variabel kepatuhan kunjungan posyandu bagi *toddler* usia 12-36 bulan berada pada kategori patuh, yakni sebanyak 50 responden atau 72,5 %. Status gizi *toddler* pada usia 12-36 bulan yang telah dihitung sesuai dengan standar BB/UU berada dalam kategori normal dengan angka 66,7% atau 46 responden. Berdasarkan data yang telah dihimpun diketahui bahwa terdapat hubungan antara gizi ibu dengan status gizi *toddler* pada usia 12-36 bulan yang telah dilakukan melalui uji Spearman's Rho. Hal ini juga menjelaskan bahwa adanya hubungan diantara kepatuhan kunjungan posyandu dengan status gizi *toddler* usia 12-36 bulan.

## **SARAN**

Aktivitas penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada ibu batita mengenai pentingnya kesehatan dan gizi batita serta pemberian makanan yang memenuhi syarat gizi yang baik. Ibu diharapkan dapat mempertimbangkan perkembangan dan pertumbuhan anak melalui pemeriksaan yang dilakukan di

posyandu terdekat hal ini dilaksanakan agar orang tua dapat memantau tumbuh kembang anak secara maksimal yang dapat dilakukan dalam kurun waktu satu bulan sekali. Pihak terkait seperti tenaga medis yang menjalankan tugas di posyandu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu toodler melalui pemberian penyuluhan dan seminar yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi bagi anak. Penelitian ini tentunya tidak lepas dari kekurangan maka dari itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat memaksimalkan hal-hal yang kurang seperti penerapan skrining awal, perluasan subjek penelitian dan faktor predisposisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *NURSING ANALYSIS: Journal of Nursing Research*, 1(1), 15–22.
- Diagama, W., Amir, Y., & Hasneli, Y. (2019). Hubungan Jumlah Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 97–108.
- Fazila, F., Nurhayati, E., & Trusda, S. A. D. (2021). Kepatuhan Kedatangan Balita ke Posyandu Berhubungan dengan Status Gizi Balita. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 7(1), 1–4.
- Harjatmo, T. P., Holil, M. P., & Sugeng, W. (2017). Penilaian Status Gizi. In *Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hidayat, T. (2016). Model Klasifikasi Jaringan Saraf Tiruan Untuk Menentukan Status Gizi Pada Balita Dengan Metode LVQ (Learning Vector Quantization) Studi Kasus Puskesmas Di Kabupaten Tangerang. *Jutis (Jurnal Teknik Informatika)*, 4(2), 51–56.
- Kartika, R. T. (2023). Hubungan pengetahuan gizi ibu, pola pemberian makan, dan kepatuhan kunjungan posyandu terhadap status gizi balita usia 12-59 bulan di Desa Wangi Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban". *SI Ilmu Gizi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kemenkes, R. I. (2021). *Penilaian Status Gizi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Mulyana, D. N., & Keren, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Pada Bayi 6-12 Bulan Di Rt 01 & 02 Rw 03 Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Bekasi Utara Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(03), 96–102.
- BKKBN. (2023). <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/3986/intervensi/608632/posyandu>
- Nuzula, F., Oktaviana, M. N., & Anggari, R. S. (2017). Analisis terhadap faktor- faktor penyebab gizi kurang pada balita di desa banyuanyar kecamatan kalibaru banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 3(2), 359–364.
- Rahardjo, S., & Wijayanti, S. P. M. (2017). Peran Ibu yang Berhubungan dengan Peningkatan Status Gizi Balita. *Kesmas Indonesia*, 3(1), 56–65.
- Rahma, A. C., & Siti, R. N. (2016). Perbedaan sosial ekonomi dan pengetahuan gizi ibu Balita gizi kurang dan gizi normal. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 55– 60.
- Renaldi, D., Jaji, J., Y, F., & Y, E. (2021). *Hubungan Tingkat Kepatuhan Kunjungan Ibu Keposyandu Dengan Status Gizi Balita*”.
- U.N.I.C.E.F. (1998). *The State of The World’s Children*. Oxford University Press.
- Yuliawati, D. (2021). Status Gizi Balita. In *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bq9gj>